

## STRUKTUR PERCAKAPAN SISWA DAN GURU DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMP PANCA JAYA SURABAYA

Dinda Ayu Putri Agti Ramadhani<sup>1</sup>, Suhartono<sup>2</sup>, Yuniseffendri<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Universitas Negeri Surabaya, [dinda.22016@mhs.unesa.ac.id](mailto:dinda.22016@mhs.unesa.ac.id)

<sup>2</sup>Universitas Negeri Surabaya, [suhartono@unesa.ac.id](mailto:suhartono@unesa.ac.id)

<sup>3</sup>Universitas Negeri Surabaya, [yuniseffendri@unesa.ac.id](mailto:yuniseffendri@unesa.ac.id)

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan struktur dari percakapan siswa dengan guru di dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Panca Jaya Surabaya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini melalui informan yaitu interaksi antara siswa dan guru yang dilaksanakan pada proses pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Panca Jaya Surabaya. Dalam mengumpulkan data, peneliti menggunakan teknik observasi dan dokumentasi interaksi guru dan siswa. Teknik uji keabsahan data yang digunakan adalah teknik uji kredibilitas. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data berupa kegiatan reduksi data, *display* data, dan penarikan kesimpulan sebagai tahap verifikasi. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa ditemukan lima struktur percakapan dalam kajian pragmatik, yaitu giliran bicara, jeda, *overlaps*, *backchannel*, dan pasangan ajeksi. Melalui proses analisis lima struktur tersebut membangun situasi keragu-raguan, persetujuan, keriuhan kelas, kefokuskan, dan ketenangan kelas.

**Kata Kunci:** *percakapan, guru, siswa, pragmatik*

**How to Cite:** Ramadhani, D. A. P. A. ., Suhartono, S., & Yuniseffendri, Y. (2024). STRUKTUR PERCAKAPAN SISWA DAN GURU DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMP PANCA JAYA SURABAYA. *Bahtera Indonesia: Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 9(1), 78–87. <https://doi.org/10.31943/bi.v9i1.513>

**DOI:** <https://doi.org/10.31943/bi.v9i1.513>

### PENDAHULUAN

Percakapan merupakan salah satu alat yang digunakan untuk pertukaran informasi antara satu pihak dengan lainnya. Hal ini sejalan dengan gagasan Narayukti (2020) yang menyampaikan bahwa percakapan

menjadi salah satu kegiatan berkomunikasi yang mendorong interaksi orang lain atau partisipan. Ketika melakukan percakapan maka akan melatih organ untuk berbicara kita dalam menggunakan bahasa. Hal tersebut dapat diperoleh melalui

pengalaman dengan mempelajari tata bahasa dan pembendaharaan kata. Dengan kita belajar berbahasa maka akan lebih mudah untuk mengutarakan gagasan atau ide yang ada di pikiran kita agar nantinya memiliki keefektifan ketika berbicara dengan lawan bicara kita. Dalam pandangan Souhuwat (2018) belajar melalui dialog percakapan dapat membantu siswa memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik dalam dunia nyata. Oleh sebab itu dengan belajar percakapan, kompetensi percakapan dapat dipraktikkan dengan baik dan benar.

Menurut pendapat Fitriyah, dkk (2020) suatu percakapan dapat terjadi setidaknya terdapat dua orang penutur, hal ini menunjukkan bahwa percakapan merupakan komunikasi dua arah antara setidaknya dua ide gagasan yang saling berkaitan. Pemaknaan ini menunjukkan bahwa percakapan harus memiliki komponen penutur dan lawan tutur.

Dalam pandangan Hidayat (2021), percakapan tidak hanya tentang komunikasi dua orang atau lebih, unsur penting dalam percakapan adalah cara dan tujuan isi percakapan. Kaidah-kaidah bahasa dalam percakapan dapat dirumuskan dengan memiliki kekhasan elemen bahasa antara lain sintaksis, pragmatik, morfologi, fonologi serta semantik. Melalui proses itulah struktur dari bahasa dapat ditemukan.

Dengan ini struktur bahasa tidak bisa terpisahkan dari suatu percakapan. Jadi percakapan merupakan suatu bentuk aktivitas berupa interaksi komunikatif yang harus diasah dan pelajari guna mendapatkan kompetensi untuk berbahasa. Dengan demikian dapat diketahui bahwa dalam suatu percakapan terdapat pertukaran informasi antara pembicara dan pendengar.

Penelitian terdahulu yang relevan pernah dilakukan oleh Talan (2019). Penelitiannya berjudul “Struktur Percakapan Guru dengan Siswa dalam Interaksi Pembelajaran Bahasa Indonesia”. Talan menemukan bahwa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada penelitiannya ditemukan beberapa struktur percakapan yaitu 1) gilir bicara yang terjadi sebab dengan adanya kesempatan untuk bertutur, 2) jeda (panjang dan pendek) yang terjadi akibat tidak adanya respons balik berupa tuturan dan penutur merasa ragu dalam menyampaikan pesan. 3) overlaps yang terjadi sebab adanya tuturan atau penggunaan unsur lingual yang sama, 4) backchannel yang terjadi sebab ada pemahaman serta penerimaan atau persetujuan pada tuturan, serta 5) pasangan ajesensi yang terjadi karena adanya ucapan salam, pertanyaan, serta permohonan.

Dalam penelitian lain, Fitriana, dkk (2020) melakukan penelitian sejenis yang

berjudul “Analisis Tindak Tutur Guru serta Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam aktivitas pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas, beberapa faktor yang melatarbelakangi tindak tutur guru dan siswa antara lain: 1) pembicara, 2) tujuan, 3) situasi, 4) konteks, 5) jalur, 6) media, dan 7) peristiwa

Selanjutnya, penelitian sejenis dilakukan oleh Puspita (2021) dengan judul skripsi yang berjudul “Analisis Implikatur Percakapan dalam Pembelajaran Daring pada Mahasiswa UMSU Selama Pandemi Covid-19”. Melalui penelitian ini, Puspita menyatakan hasil bahwa implikatur percakapan umum mendominasi percakapan, yakni 406 implikatur umum. 17 implikatur berskala, dan 25 implikatur khusus.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Rahmah dan Mujianto (2023). Judul penelitian yang dilakukan adalah “Analisis penggunaan bahasa resmi pada struktur percakapan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di MAN 2 Ngawi”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam percakapan guru dan siswa di dalam kelas ditemui enam jenis bahasa resmi yang digunakan yakni penggunaan afiks konsisten, kebakuan kosakata, penggunaan kalimat lengkap, urutan gramatikal yang

konsisten, penggunaan kata ganti resmi, dan munculnya kosakata baku. Sedangkan struktur percakapan yang ditemukan adalah lima, yaitu gilir bicara, tumpang tindih, jeda, backchannel, dan pasangan ajesensi.

Dalam suatu percakapan mengandung struktur. Struktur percakapan merupakan pola-pola interaksi komunikasi melalui giliran berbicara (Zahrotunnisa, 2021). Menurut Yule (2006) Struktur percakapan tersebut terbagi menjadi lima bagian yaitu 1) gilir bicara, 2) *overlaps*, 3) jeda, 4) *bachannel*, dan 5) pasangan ajesensi atau pasangan berdampingan. 1) Gilir bicara adalah suatu proses pergantian peran antara penutur dengan mitra tutur dalam percakapan yang tidak memiliki aturan atau rambu-rambu. Dalam hal ini setiap penutur maupun mitra tutur memiliki hak yang sama untuk berututur secara bergantian. Pada saat penutur tidak dapat mengontrol percakapan oleh karena itu mitra tutur berhak untuk mendapatkan giliran bicara tersebut. Yang ke 2) Jeda merupakan kesenyapan pada percakapan yang dapat menandai dengan adanya gilir bicara. Jeda tersebut dapat terbagi menjadi tiga bagian yaitu jeda pendek, jeda sedang serta jeda panjang. 3) *Overlaps* merupakan suatu keadaan dari penutur serta mitra tutur dalam menyampaikan informasi pada waktu bersamaan. Dapat dikatakan overlaps jika terjadi suatu tumpang tindih antara penutur

dengan mitra tutur dalam waktu bersamaan secara alami tidak mengada-ada. 4) *Backchannel* adalah respon yang diharapkan oleh penutur kepada mitra tutur hal ini dapat berupa isyarat atau gerakan tubuh, misalnya berupa anggukan, ekspresi muka, senyuman atau gerakan isyarat yang lain. Dengan adanya bagian ini penutur merasa bahwa mitra tutur memahami apa yang sedang dibicarakan. 5) Pasangan dari ajesensi atau pasangan yang berdampingan merupakan pola yang secara otomatis terdapat suatu percakapan yang terdiri dari beberapa bagian yang disampaikan oleh pihak yang berbeda. Misalnya ucapan salam “Assalamualaikum Wr Wb” ada pasangannya dengan menjawab salam “Walaikumsalam Wr Wb” dan adanya pertanyaan yang pastinya terdapat pasangannya yaitu jawaban dari sebuah pertanyaan tersebut.

Percakapan dapat juga terjadi pada interaksi dalam proses pembelajaran yang ada di kelas. Dalam hal ini guru dan siswa akan saling melakukan interaksi melalui suatu percakapan guna mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Guru harus menyampaikan materi pembelajaran dengan jelas sehingga apa yang disampaikan dapat dipahami oleh siswa. Hal ini dilakukan supaya hubungan komunikasi yang dapat terjalin antara guru dan siswa

serta siswa dan siswa dapat berjalan dengan baik. Dalam hal ini sejalan dengan adanya asumsi bahwa seorang guru atau siswa harus mampu melakukan percakapan dengan sopan melalui berutut kata. Sehingga hubungan antara guru dan siswa bisa terjaga serta bisa menghasilkan suasana aktivitas pembelajaran yang kondusif. Setidaknya terdapat 6 kontrol dalam mewujudkan kesantunan dalam berkomunikasi, yakni 1) pemilihan kosakata; 2) keragaman bahasa yang tepat digunakan; 3) waktu berbicara; 4) pengaturan intonasi; 5) gerak tubuh; 6) pemilihan waktu untuk mengakhiri pembicaraan (Aisyah, dkk, 2019). Oleh sebab itu berdasarkan pemaparan di atas maka tujuan penelitian ini yaitu menganalisis struktur percakapan guru serta siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Panca Jaya Surabaya. Penelitian ini diharapkan untuk memberikan suatu pemahaman tentang bagaimana berinteraksi yang baik antara guru serta siswa.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Sumber data pada penelitian ini adalah informan yaitu interaksi antara siswa dan guru yang dilaksanakan dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Panca Jaya Surabaya. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tuturan lisan guru dan

siswa selama kegiatan pembelajaran di kelas. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan dokumentasi. Dokumentasi dilakukan melalui proses merekam audio percakapan, hal ini sejalan dengan pendapat Sugiyono (2019) bahwa salah teknik pengumpulan data dokumentasi adalah melakukan pengarsipan audio. Data temuan diolah dalam bentuk transkripsi, yakni alur percakapan lisan yang diubah menjadi bentuk tertulis, tujuannya adalah menyajikan data secara runtut, logis, dan mudah dianalisis (Pahleviannur, 2022). Data penelitian perlu diperiksa keabasaannya untuk menunjukkan keilmiahannya penelitian (Susanto, dkk, 2023). Dalam hal ini, peneliti menggunakan teknik uji kredibilitas dengan mengonfirmasi ulang kebenaran data penelitian terhadap partisipan, yakni guru. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data penelitian setelah proses transkripsi. Kemudian peneliti mengklasifikasikan data berdasarkan jenis struktur percakapan atau disebut display data. Tahap terakhir adalah penarikan simpulan untuk menjawab rumusan masalah penelitian.

## PEMBAHASAN

### Hasil Analisis

Analisis data dilakukan pada lima aspek struktur percakapan, yaitu giliran bicara, jeda, overlaps, backchannel, dan pasangan ajesensi. Berdasarkan hasil pengumpulan data yang dilakukan pada kegiatan percakapan antara guru dan siswa di dalam kelas pada mata pelajaran Bahasa Indonesia materi teks drama, ditemukan hasil sebagai berikut.

#### a. Gilir Bicara

Gilir bicara dimaknai sebagai struktur percakapan yang memunculkan pergantian peran bicara antara satu orang dengan orang lainnya. Dalam percakapan guru dan siswa di kelas, contoh percakapan giliran bicara terdapat pada kutipan percakapan berikut.

*G : “Satu paragraf biasanya berapa kalimat?”*

*S : “Satuu..” (tertawa)*

*G : “Empat ya, minimal itu”*

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa urutan giliran bicara yang terjadi yaitu guru-siswa-guru. Dialog siswa muncul karena pertanyaan guru kemudian dialog kedua guru berposisi merespon jawaban siswa atas pertanyaan pertamanya. Dalam konteks ini semua dialog tidak dapat muncul atau diucapkan tanpa dialog sebelumnya. Dalam artian yang lebih detail, dialog-dialog muncul akibat pertanyaan yang perlu ditanggapi pada dialog sebelumnya.

## b. Jeda

Jeda sering muncul dalam kegiatan bercakap-cakap antarorang. Jeda dapat berfungsi sebagai bentuk keragu-raguan atau kesenyapan panjang, hal ini sejalan dengan konsep Talan (2019) yang menyatakan bahwa jeda pendek berarti keragu-raguan, sedangkan jeda panjang disebut kesenyapan panjang yang bukan lagi ragu-ragu tetapi bisa karena tidak tahu atau tidak berkenan menjawab. Di bawah ini adalah kutipan percakapan yang merepresentasikan jeda pendek dan jeda panjang dalam struktur percakapan guru dan siswa.

### 1. Jeda pendek

*G : “Ok, silakan mulai dari pojok belakang dibacakan judulnya”*

*S : (kaget) “Dari depan saja Bu, saya belum dapat judulnya”*

*G : “ Yasudah dari tengah, kamu!” (menunjuk)*

Dalam konteks tersebut, kutipan kalimat Dari depan saja Bu, saya belum dapat judulnya diucapkan oleh siswa dengan didahului oleh jeda pendek. Hal ini menandakan siswa tidak siap dengan perintah yang disampaikan guru pada dialog sebelumnya yaitu Ok, silakan mulai dari

pojok belakang dibacakan judulnya. Memahami bentuk ketidaksiapa siswa guru mengalihkan perintah kepada siswa yang lainnya dengan kalimat Yasudah dari tengah, kamu!”. Dalam konteks pragmatik, situasi tersebut dihidupkan oleh jeda percakapan yang menandakan situasi di luar dugaan guru ketika meminta siswa yang ditunjuk pertama untuk menyampaikan hasil temuannya. Dalam ekspektasi awalnya siswa langsung menjawab tanpa ragu, tetapi siswa memunculkan jeda pendek sebelum menjawabnya. Hal itu mendorong guru untuk melakukan tindakan lain sebagai bentuk pemahaman konteks percakapan.

### 2. Jeda panjang

*G : “Judul-judul kalian tadi ada yang namanya drama ada yang namanya monolog. Ada yang tahu bedanya?” (hening sekitar 15 detik)*

*S : “Monolog itu mirip puisi begitu ta Bu?”*

Berbeda dengan jeda pendek yang menunjukkan keragu-raguan, jeda panjang dalam konteks percakapan di atas menunjukkan bahwa siswa tidak hanya ragu tetapi tidak memiliki pemahaman terhadap pertanyaan yang disampaikan guru sehingga menimbulkan proses berpikir yang panjang melalui munculnya jeda panjang sebelum

kalimat Monolog itu mirip puisi begitu ta Bu?. Maka data tersebut dapat diinterpretasikan sebagai bentuk ketidakpahaman terhadap konteks pembicaraan yang dihadapi melalui pemunculan jeda panjang dalam membangun percakapan.

### c. Overlaps

Bentuk overlaps dalam percakapan dapat menimbulkan ketidakjelasan atau ketidaklengkapan informasi yang tersampaikan. Di bawah ini adalah kutipan percakapan yang memunculkan overlaps percakapan antara guru dengan siswa.

*G : “Bagaimana kabarnya?”*

*S : “Baik, Bu--Tidak semangat, Bu--Ngantuk, Bu”*

Dialog beberapa siswa pada kutipan tersebut terucap secara bersama-sama dalam rangka menanggapi pertanyaan yang disampaikan guru. Tiga jawaban tersebut terdengar bersama sehingga akan terjadi overlaps. Guru akan menerimanya sebagai kompilasi yang menimbulkan kerancuan mendengar atau dapat dipahami sebagai penerimaan informasi yang kurang maksimal. Namun, bukan berarti guru tidak mampu menerima lebih dari satu informasi secara bersama, hanya saja penerimaannya tidak akan selugas dan sejelas jika hanya mendengar satu dialog lawan bicara.

### d. Backchannel

Struktur percakapan backchannel dapat disebut juga sebagai percakapan yang mengandung bahasa tubuh atau bahasa nonlisan. Melalui kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia, percakapan backchannel muncul dalam kutipan di bawah ini.

*G : “Iya benar, tetapi dengarkan saya dulu ya. Bedanya drama itu karya sastra yang berupa percakapan antartokoh, didominasi dengan dialog-dialog. Diselingi sedikit narasi”*

*S : “Iya Bu. Paham”*

*G : “Yang lain? Paham”*

*S : (mengangguk pelan)*

Konteks percakapan tersebut menjadi kutipan yang termasuk backchannel karena dalam dialog terakhir siswa menjawab pertanyaan yang disampaikan guru melalui bahasa tubuh menganggukkan kepala secara perlahan. Dalam konteks tersebut, anggukan kepala secara perlahan siswa merepresentasikan kesetujuan terhadap dialog sebelumnya, tetapi tempo pelan dimaknai sebagai sebuah bentuk keragu-raguan. Maka secara spesifik hal tersebut dimaknai sebagai bentuk keragu-raguan yang cukup besar yang akhirnya diwujudkan siswa melalui bentuk anggukan



pelan sebagai sebuah ketidakyakinan atas dirinya sendiri.

#### e. Pasangan Ajesensi

Pasangan ajesensi secara umum dapat disebut sebagai percakapan yang jawabannya dapat diprediksi. karena memang istilahnya adalah sebuah pasangan dialog. Dalam percakapan guru dan siswa bentuk pasangan ajesensi muncul melalui kutipan di bawah ini.

*G : "Assalamualaikum  
warahmatullahi wabbarakatuh,  
selamat pagi anak-anak"*

*S : "Walaikumsalam  
warahmatullahi wabbarakatuh,  
pagi Bu"*

Kutipan tersebut merupakan bentuk percakapan dalam bentuk ucapan salam. Kutipan tersebut disebut sebagai pasangan ajesensi karena dialog kedua merupakan jawaban wajib atas dialog pertama, yaitu salam yang biasa diucapkan oleh umat Islam.

Lima struktur percakapan dalam kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia antara guru dan siswa dalam hasil analisis di atas menunjukkan bahwa dalam situasi di kelas muncul kelima struktur tersebut. Melalui hasil analisis dapat dimaknai bahwa terdapat keragu-raguan ungkapan dari bentuk bahasa tubuh (backchannel) dan jeda

percakapan. Gilir wicara dan overlaps yang merupakan dua struktur yang bertentangan secara bentuk, keduanya muncul temuan data. Sedangkan pasangan ajesensi salah satunya ditemukan dalam awal percakapan berbentuk salam dan sapaan.

Hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa percakapan di dalam kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia bersifat kompleks dan lengkap. Praktik komunikasi dua arah antara guru dan siswa menjadi bentuk implementasi teori pragmatik sebagai fungsionalisasi bahasa, khususnya Bahasa Indonesia. Hal tersebut menunjukkan bahwa telah terjadi percakapan instruksional dalam penelitian ini, yakni 1) terdapat percakapan antara siswa dan guru; 2) percakapan berlangsung saat kegiatan pembelajaran; 3) percakapan terjadi sesuai dengan topik dan tujuan belajar (Hudiyono, 2021). Hal ini sejalan dengan pendapat Purnama, dkk (2017) yang memaknai percakapan sebagai suatu sarana yang berfungsi untuk menambah serta membangun pengetahuan siswa sesuai dengan penggunaan kaidah-kaidah atau aturan-aturan wacana secara fungsional.

#### SIMPULAN

Percakapan antara guru dan siswa dalam kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia yang terjadi di dalam kelas memunculkan wujud konkret dari lima struktur percakapan



dalam kajian pragmatik, yaitu gilir wicara, jeda, overlaps, backchannel, dan pasangan ajesensi. Melalui proses analisis lima struktur tersebut membangun situasi keraguan, persetujuan, keriuhan kelas, kefokuskan, dan ketenangan kelas. Kompleksitas situasi di dalam kelas merepresentasikan bentuk pragmatik dalam kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia antara guru dan siswa.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, E. N. (2019). *Kesantunan di Dunia Pendidikan*. Universitas Negeri Malang Penerbit dan Percetakan: Malang.
- Fitriah, N. A., Sudaryat, Y., & Hernawan, H. (2020). Struktur Wacana Percakapan dalam Program Obrolan Televisi. *Lokabasa*, 11(2), 185–199.
- Fitriana, A. R. N., Rakhmawati, A., & Waluyo, B. (2020). Analisis Tindak Tutur Guru Dan Siswa Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah Menengah Atas. *Basastra: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 8(1), 74.
- George, Yule. (2006). *Pragmatik (edisi terjemahan oleh Indah Fajar Wahyuni dan Rombe Mustajab)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hidayat, T. W. (2021). Analisis Percakapan Komunikasi dalam Menentukan Keberhasilan Pesan. *JURNAL SIMBOLIKA: Research and Learning in Communication Study (E-Journal)*, 7(2), 166–176.
- Hudiyono, Y. (2021). *Wacana Percakapan Instruksional: Kajian Struktur, Strategi, dan Fungsi*. CV. Istana Agency: Yogyakarta.
- Narayukti, N.N.D, (2020). Analisis Dialog Percakapan Pada Cerpen Kuda Putih Dengan Judul “Surat Dari Puri”: Sebuah Kajian Pragmatik “Deiksis”. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa*. Vol 9 (2).
- Pahleviannur, M. R., dkk. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Penerbit Pradina Pustaka.
- Puspita, D. (2021). Analisis Implikatur Percakapan dalam Pembelajaran Daring pada Mahasiswa UMSU Selama Pandemi Covid-19.
- Rahmah, S. & Mujiyanto, G. (2023). Analisis penggunaan bahasa resmi pada struktur percakapan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di MAN 2 Ngawi. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*. Vol 9 (1).
- Souhuwat, J. (2018). Belajar Dengan Dialog (Deep Dialog dan Critical Thiking

Sebagai Model Penerapan Pendidikan Karakter). *INSTITUTIO: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*. Vol 4 (2).

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta: Bandung.

Susanto, D., dkk. (2023). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah. *QOSIM: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Humaniora*. Vol 1 (1).

Talan, M. R. (2019). Struktur Percakapan Guru dengan Siswa dalam Interaksi Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jubindo: Jurnal Ilmu Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(2), 77–84.

Zahrotunnisa, R. (2021). Struktur Percakapan dan Struktur Preferensi dalam Gelar Wicara (Analisis Percakapan pada Persidangan di Pengadilan Negeri Jakarta Timur). *Kongres Internasional Masyarakat Linguistik Indonesia*. Makassar.